

## ANALISIS AJARAN SUFISTIK KIAI MUSLIH ABDURRAHMAN MRANGGEN DEMAK TENTANG KEBAHAGIAAN SPIRITUAL

**Thobib Al-Asyhar**

Universitas Indonesia, Indonesia  
[thobib.asyhar@ui.ac.id](mailto:thobib.asyhar@ui.ac.id)

**Moh. Salapudin**

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Bekasi, Indonesia  
[catatankangsalap@gmail.com](mailto:catatankangsalap@gmail.com)

### Abstract

*One of the goals of practicing Sufism (Sufism) is to obtain spiritual happiness. Every Sufi has Sufistic teachings whose aim is to obtain spiritual happiness, including Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak. This article analyzes the Sufistic teachings of Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak about data-based spiritual happiness through the works of Kiai Muslih and extracting information from his students. This research shows that the core of Kiai Muslih's Sufistic teachings is remembrance of Allah which is a means of purifying the soul and the entrance to becoming a good person. Zikr as purification of the soul takes place in the process of suppressing bad human potential (*takhalli*) and internalizing good potential (*tahalli*) by concentrating on seven specific points on the human body called *lathifah*, namely *lathifah al-qalb*, *lathifah ar-ruh*, *lathifah as-sir*, *lathifah al-khafi*, *lathifah al-akhfa*, *lathifah an-nafs*, and *lathifah al-qaalab*. The pinnacle of happiness Spirituality in Kiai Muslih's teachings is being a good person which is defined as someone who always remembers Allah, maintains a good relationship with Allah, and obtains peace of mind because he is sincere and pleased with whatever Allah decrees.*

**Keywords:** *Sufism, Kiai Muslih Mranggen, Spiritual Happiness.*

Salah satu tujuan pengamalan sufisme (tasawuf) adalah memperoleh kebahagiaan spiritual. Setiap sufi memiliki ajaran sufistik yang tujuannya untuk memperoleh kebahagiaan spiritual, tidak terkecuali Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak. Artikel ini menganalisis ajaran sufistik Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak tentang kebahagiaan spiritual berbasis data melalui karya-karya Kiai Muslih dan penggalian informasi dari murid-muridnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa inti ajaran sufistik Kiai Muslih adalah zikir kepada Allah yang menjadi sarana penyucian jiwa dan pintu masuk menjadi orang baik. Zikir sebagai penyucian jiwa berjalan dalam proses menekan potensi buruk manusia (*takhalli*) dan internalisasi potensi baik (*tahalli*) dengan berkonsentrasi pada tujuh titik tertentu di bagian tubuh manusia yang disebut *lathifah*, yaitu *lathifah al-qalb*, *lathifah ar-ruh*, *lathifah as-sir*, *lathifah al-khafi*, *lathifah al-akhfa*, *lathifah an-nafs*, dan *lathifah al-qaalab*. Puncak dari kebahagiaan spiritual dalam ajaran Kiai Muslih adalah menjadi orang baik yang didefinisikan sebagai orang yang selalu ingat Allah, menjaga hubungan baik dengan Allah, dan memperoleh ketenangan hati karena ikhlas dan ridha terhadap apa pun ketetapan Allah.

**Kata Kunci:** *Sufisme, Kiai Muslih Mranggen, Kebahagiaan Spiritual.*

## PENDAHULUAN

Sufisme (tasawuf) adalah filsafat kehidupan dan jalan tertentu dalam berperilaku yang digunakan oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlaknya, spiritual hakiki, dan sekaligus kebahagiaan rohaninya (Abu Wafa' al-Ghanimi, 2008). Pada fase pertama perkembangannya, di abad ke-1 dan 2 H, sufisme adalah ajaran zuhud dalam pengertian yang masih sangat sederhana, yakni memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar keuntungan akhirat (Shihab, 2009). Di tahap berikutnya, terutama setelah kemunculan Imam Al-Ghazali pada abad ke-5, perkembangan sufisme semakin pesat, dan pada abad-abad selanjutnya ia mewujud terutama ke dalam ordo-ordo sufi (tarekat) dengan tokoh-tokoh besar seperti Ahmad Rifai (w. 570 H) dan Abdul Qadir Jailani (w. 651) (Abu Wafa' al-Ghanimi, 2008).

Secara umum para ahli membagi sufisme ke dalam dua kategori, yaitu sufisme yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunah (Tasawuf Sunni), dan sufisme yang menggabungkan ajarannya dengan berbagai aliran mistik dari lingkungan di luar Islam seperti dalam Hinduisme, kependetaan Kristen, ataupun teosofi dalam Neo-Platonisme (Tasawuf Falsafi). Kategori pertama, masyhur dengan istilah Tasawuf Sunni, dikembangkan para sufi abad ke-3 dan 4 H, lalu disusul Al-Ghazali dan syekh-syekh tarekat, sering diidentifikasi sebagai sufisme ortodoks. Sedangkan jenis sufisme kedua, yang dalam perkembangannya memunculkan konsepsi-konsepsi seperti *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdat al-wujud*, yang menurut

sebagian kalangan sulit ditemukan dasarnya dalam Islam, dinilai sebagai sufisme heterodoks (Shihab, 2009).

Dalam historiografi Islam Nusantara, penganut Tasawuf Sunni diwakili oleh Walisongo dan Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan beberapa ulama setelahnya, sedangkan penganut Tasawuf Falsafi diasosiasikan terutama kepada tiga tokoh besar: Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin Sumatrani (Salapudin, 2023). Baik di Jawa antara Walisongo dengan Syekh Siti Jenar maupun di Aceh antara pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri, pertentangan bahkan pertikaian antara para pengamal Tasawuf Sunni dengan Tasawuf Falsafi tidak pernah bisa terhindarkan. Di Jawa, pertikaian itu berakhir dengan eksekusi mati Syekh Siti Jenar dan di Aceh berakhir dengan pembakaran karya-karya Hamzah Fansuri di depan Masjid Baiturrahman (Fathurrahman, 2011). Pertentangan itu pada akhirnya menempatkan Tasawuf Sunni sebagai sufisme arus utama (*mainstream*) yang dianut sebagian besar orang Islam Indonesia. Pengarusutamaan Tasawuf Sunni di Nusantara dipengaruhi banyak hal, salah satunya pengajaran karya-karya sufistik Al-Ghazali, khususnya *Ihya Ulumuddin* dan juga tarekat-tarekat yang berorientasi syariat, terutama di akhir abad 19 dan awal abad 20, sekembalinya para pelajar Nusantara dari Haramain (Zulkifli, 1994).

Para pelajar Nusantara datang ke Makkah tidak hanya untuk beribadah, melainkan juga untuk belajar, terutama sejak terusan Suez dibuka pada tahun 1869 dan kapal api yang berlayar dari Jawa atau Singapura lewat terusan ini dengan

mendarat di Jeddah naik cepat (Bruinessen, 2012). Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, termasuk Tasawuf dan masuk tarekat, lalu menyebarkannya kepada masyarakat Nusantara. Di akhir abad 19 dan awal 20, paling tidak ada dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut sangat banyak dan memainkan peranan penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran sufisme, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (TNK) dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) (Mufid, 2006).

TNK dibawa ke Jawa dan disebarluaskan oleh murid-murid Syekh Sulaiman Zuhdi seperti Kiai Muhammad Hadi Girikusumo dan Kiai Ilyas Sokaraja (Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis, 1995). Sedangkan TNQ, gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, menarik banyak pengikut terutama melalui tiga jalur murid Syekh Khatib Sambas, yaitu Syekh Abdul Karim Banten, Kiai Tolhah Cirebon, dan Kiai Ahmad Hasbullah Madura. Jalur Kiai Tolhah Cirebon kelak melahirkan pusat penyebaran TNQ di Suryalaya Tasikmalaya, Kiai Hasbullah melahirkan pusat TNQ di Peterongan Jombang, dan Syekh Abdul Karim di Pagentongan Bogor dan Mranggen Demak. Keempat tempat itu menjadi episentrum utama penyebaran TNQ di Jawa pada tahun 1970-an (Bruinessen, 2012).

Mranggen, sebuah kota kecamatan di Demak yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota Jawa Tengah, Semarang, menjadi pusat penyebaran TNQ terutama berkat figur Kiai Muslih Abdurrahman (Mulyati, 2017). Dia memperoleh ijazah

kemursyidan TNQ dari Kiai Abdul Latif Banten dan Kiai Abdurrahman Menur yang dari keduanya sanad tarekat Kiai Muslih menyambung pada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kiai Muslih menyebarkan ajaran-ajaran sufismenya melalui Majelis TNQ yang dibuka untuk masyarakat umum setiap Senin dan Kamis di pesantren miliknya, Futuhiyyah (Abdurrahman, t.t). Karisma Kiai Muslih Abdurrahman cukup besar sehingga menarik sejumlah murid dari kalangan ulama di pelbagai wilayah di Indonesia untuk berbaiat kepadanya dan karenanya dia mendapat julukan *syaikh al-mursyidin* (gurunya para mursyid) (GS, 2001). Kiprahnya di dunia tarekat Indonesia mulai diperhitungkan sejak dia menulis karya-karya seputar sufisme yang menjadi panduan dan pegangan utama para pengamal tarekat, dan puncaknya ketika pada tahun 1979 mempelopori berdirinya JATMAN (Jam'iyah Ahli at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah) (Yusuf, 2020).

Sebagaimana sufi pada umumnya, Kiai Muslih juga mengajarkan ajaran sufistik yang bermuara pada kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual dalam ajaran Kiai Muslih tidak harus dalam bentuk *mukasyafah*, tersingkapnya alam gaib dan terbukanya akses alam para malaikat dan para nabi, tetapi cukup pada membiasakan lisan dan hati selalu ingat kepada Allah (zikir). Bahkan *mukasyafah* atau *musyahadah* yang sering dipahami sebagai puncak dari kebahagiaan spiritual seorang sufi, tidak dijadikan tujuan dalam ajaran sufistik Kiai Muslih. Dengan ajaran yang sederhana ini, Kiai Muslih diterima oleh masyarakat luas, termasuk yang awam sekalipun dan banyak di antara

mereka yang kemudian masuk ke dalam TQN.

Sebagai salah satu tokoh utama sufi di Indonesia, figur Kiai Muslih dan pemikirannya telah menarik banyak akademisi untuk menelitinya. Badriyah Syams yang mengkaji ajaran sufisme Kiai Muslih menyimpulkan bahwa Kiai Muslih bukanlah penganut sufisme wujudiyah yang mengusung “wahdat al-wujud” atau kesatuan wujud seperti diajarkan Ibnu Arabi (Syams, 2013). Meneliti salah satu karya Kiai Muslih, *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*, Masrur menyimpulkan bahwa penyusunan kitab tersebut terkait dengan upaya Kiai Muslih untuk menyuguhkan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani yang lebih simpel pembacaannya (Masrur, 2014). Anasom yang meneliti hubungan patronase di Pesantren Futuhiyyah menunjukkan bahwa Kiai Muslih di mata para santri dan pengikutnya seperti manusia “setengah malaikat”, karena itu, perilaku, cara berpakaian, dan cara bicaranya menjadi panutan yang tak tergantikan di lingkungan Pesantren Futuhiyyah dan sekitarnya (Anasom, 2002). Moh. Salapudin, menelusuri narasi-narasi pembelaan Kiai Muslih terhadap ajaran sufisme yang tertuang dalam karya-karyanya, dan berkesimpulan bahwa Kiai Muslih merupakan “juru bicara” kaum sufi di dalam melawan narasi-narasi negatif mengenai sufisme dan tarekat baik dari kaum puritan maupun kalangan Islam modernis (Salapudin, Tarekat untuk Orang Awam: Kiai Muslih Mranggen dan Kitab-kitabnya tentang Tasawuf, 2023).

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian di atas belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang

ajaran sufistik Kiai Muslih kaitannya dengan kebahagiaan spiritual. Sebagai seorang guru sufi, Kiai Muslih diyakini memiliki ajaran sufistik yang berpengaruh terhadap kebahagiaan spiritual murid-muridnya. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi penting untuk mengisi “ruang kosong” tersebut dengan penelusuran kepustakaan melalui karya-karya Kiai Muslih serta mewawancarai murid-muridnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelusuran buku (*books survey*), atau penelitian dokumen (*documentary research*) yang proses penghimpunan datanya diperoleh dari pelbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dimaksud bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, tetapi juga bahan-bahan dokumen tertulis lainnya (Nawawi, 1995). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan bersifat deskriptif dan analisis data dari hasil wawancara (*verbatim analysis*) yang menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Sumber data primer penelitian ini adalah karya Kiai Muslih Abdurrahman di bidang sufisme, yaitu: (1) *Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Abdurrahman, t.t), (2) *al Futuhat al-Rabbaniyat fi at-Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah* (Abdurrahman, al-Futuhat al-Rabbaniyat fi at-Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah, 1994), (3) *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah*, (Abdurrahman, Risalah

Tuntunan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, tt), dan (4) *an-Nur al-Burhany fi Tarjamati al-Lujain ad-Dani fi Dzikri Nubdzatin min Manaqibi as-Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani* (Abdurrahman, an-Nur al-Burhany fi Tarjamati al-Lujain ad-Dany fi Dzikri Nubdzatin min Manaqibi as-Syaikh Abdi al-Qadir al-Jilany, tt).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data-data lain sebagai pendukung (sekunder), yaitu karya-karya Kiai Muslih Abdurrahman lainnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini, dan buku-buku atau sumber-sumber dokumen yang membahas Kiai Muslih Abdurrahman, termasuk wawancara mendalam terhadap murid langsung Kiai Muslih, yang memiliki pengetahuan tentangnya. Teknik pengumpulan data berfokus pada informasi terpilih pada literatur (pustaka) dan wawancara kepada responden. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Kiai Muslih**

Kiai Muslih lahir tahun 1914 dan nasabnya adalah perpaduan antara ulama dan bangsawan. Dari jalur ayah silsilah Kiai Muslih menyambung pada Sunan Kalijaga, sedangkan dari jalur ibu, nasabnya sampai pada Sultan Fatah, raja pertama Demak (Masyhuri, 2020). Ayahnya, Abdurrahman Qashidil Haq, adalah seorang Muslim tradisional taat yang berguru kepada sejumlah kiai, di antaranya Kiai Ibrahim Brumbung dan Kiai Sholeh Darat. Kiai Ibrahim Brumbung adalah seorang

mursyid TQN yang mengambil baiat kepada Syekh Abdul Karim Banten. Kelak, Kiai Ibrahim juga menjadi guru Kiai Muslih (Yusuf, 2020).

Di Mranggen, tempat di mana Kiai Muslih dilahirkan, paling tidak sejak akhir abad 19, sudah terdapat dua pusat tarekat, yaitu TQN yang dipimpin oleh Kiai Ibrahim di Brumbung dan TNK yang disebarluaskan oleh Kiai Muhammad Hadi di Girikusumo (sekitar 5 km di selatan Mranggen). Dari pusat tarekat di Brumbung muncul setidaknya dua cabang penyebaran tarekat, yakni Menur, dipimpin Kiai Abdurrahman, dan Suburan Mranggen, dipimpin oleh Kiai Abdurrahman Qashidil Haq. Kiai Abdurrahman Qashidil Haq, ayah Kiai Muslih, di awal abad 20, sekitar tahun 1905, mendirikan pesantren yang kelak dikenal dengan nama Pesantren Futuhiyyah (Yusuf, 2020).

Berguru kepada sejumlah ulama, seperti Kiai Ibrahim, Kiai Zubair Sarang, Kiai Imam Sarang, Kiai Ma'shum Lasem, Kiai Dimiyati dan Kiai Abdur Rozaq Termas, Syekh Yasin Padang, dan bahkan menurut sebagian riwayat berguru kepada Hadratus Syekh Hasyim Asyari, dengan durasi yang cukup lama, menjadikan Kiai Muslih Abdurrahman sebagai seorang kiai ensiklopedis yang menguasai banyak fan keilmuan. Ia menguasai ilmu fikih, tauhid, tasawuf dan tarekat, nahwu, balaghah, mantiq, arudh, dan ilmu keislaman lainnya. Penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan menjadikan Kiai Muslih Abdurrahman sebagai seorang mursyid kamil (ideal). Banyak kiai yang baiat tarekat kepadanya, termasuk sejumlah kiai yang sudah lama dikenal sebagai seorang mursyid TQN,

seperti Kiai Adlan Ali dan Kiai Makki Ma'shum (keduanya dari Jombang Jawa Timur), Kiai Zamroji Kencong Kediri, dan Kiai Shidiq Piji Kudus. Oleh karena menjadi guru bagi banyak mursyid TQN, Kiai Muslih Abdurrahman kelak mendapat julukan " Syaikhul mursyidin " (gurunya para mursyid), sebuah gelar yang menunjukkan ketinggian daerajat mursyid tarekat (Yusuf, 2020).

Kiai Muslih aktif di beberapa organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan organisasi ketarekatan. Dia dikenal sebagai perintis berdirinya Jamiyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarrah (JATM), organisasi yang menghimpun sejumlah tarekat di Indonesia, bersama-sama dengan Kiai Nawawi Berjan, Kiai Masruhan Ihsan Mranggen, dan kiai-kiai tarekat lainnya (Hadi, 2018). Di organisasi tersebut Kiai Muslih Abdurrahman menduduki posisi wakil rais amm, dan pada 1979 bertepatan dengan pelaksanaan Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-26 di Semarang, Kiai Mushlih menjadi Rais Amm (Ketua Umum) dan dikenal sebagai salah satu pendiri organisasi Jamiyyah Ahli Tahriqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyah (JATMAN) (Masyhuri, 2020).

Kiai Muslih memiliki tiga syarat seorang mursyid seperti dirumuskan Syekh Abdul Qodir Jailani, yakni kedalaman ilmu agama, kepiawaian politik, dan kebijaksanaan (Abdurrahman, an-Nur al-Burhany fi Tarjamati al-Lujain ad-Dany fi Dzikri Nubdzatin min Manaqibi as-Syaikh Abdi al-Qadir al-Jilany, tt), sehingga menarik banyak murid untuk baiat tarekat kepadanya. TQN Mranggen yang dipimpin oleh Kiai Muslih itu kemudian melahirkan cabang-cabang tarekat di pelbagai tempat di wilayah Demak, Jawa Tengah secara

umum, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, hingga ke wilayah Kalimantan (GS, 2001).

Ada lebih dari 75 (tujuh puluh lima) khalifah Kiai Muslih Mranggen yang tersebar di pelbagai wilayah di Indonesia dan beberapa di antaranya merupakan nama-nama besar yang memiliki ribuan murid. Di Jawa Tengah, misalnya, ada Kiai Durri Nawawi dan Kiai Shidiq Piji, di Jawa Timur ada Kiai Adlan Aly Cukir, Kiai Makki Ma'shum, dan Kiai Zamroji, di Jawa Barat ada Kiai Makhtum Khanan di Ciwaringin Cirebon, dan di Kalimantan ada Habib Ridho bin Ahmad Pontianak. Jejaring khalifah Kiai Muslih yang begitu banyak dan tersebar di pelbagai wilayah tersebut menjadikan namanya makin populer dan konsolidasi tarekat yang dipimpinnya di penghujung dekade 70-an menjadi lebih mudah. Pengaruh Kiai Muslih Mranggen di dunia tarekat di Indonesia begitu kuat dan namanya tidak bisa dipisahkan dari dunia tarekat di Tanah Air.

### **Ajaran Kiai Muslih tentang Kebahagiaan Spiritual**

Berdasarkan kajian literatur dan wawancara mendalam terhadap subjek bahwa ajaran Kiai Muslih tentang kebahagiaan lebih menekankan pada zikir kepada Allah sebagai sarana penyucian jiwa dan pintu masuk menjadi orang baik. Puncak transendensi diri dalam ajaran Kiai Muslih lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku baik melalui zikir kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan Allah untuk mendapatkan ketenangan hati karena ikhlas dan ridha terhadap seluruh ketetapan Allah.

### **Zikir sebagai Penyucian Jiwa**

Ajaran sufisme sebagaimana dirumuskan al-Ghazali secara gradual ada tiga, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), zikir, dan makrifat. Orang yang menempuh jalan sufi pertama-tama harus melakukan penyucian hati terlebih dahulu, sebelum melakukan zikir yang akan menyampaikannya pada *fana fillah* (proses beralihnya kesadaran dari alam indrawi ke alam kejiwaan atau alam batin) dan puncaknya makrifat. Para guru sufi kemudian merumuskan pelbagai tahapan dalam *tazkiyatun nafs* atau yang biasa disebut *maqamat*. Seperti dikatakan Harun Nasution, karya-karya mengenai sufisme tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang *maqamat* ini, akan tetapi Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi dalam kitab *al-Luma' fi at-Tashawwuf* menyetengahkan adanya tujuh tangga penyucian hati secara urut yang masing-masing umum terdapat dalam kitab-kitab mengenai sufisme lainnya, yaitu: *maqam taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal*, dan *ridha* (Simuh, 2019).

Penyucian hati yang kemudian diformulasikan ke dalam *maqamat* sebagaimana diterangkan di atas menjadi prasyarat seorang sufi sebelum melakukan zikir yang mengantarkannya pada makrifat, seperti wudhu menjadi syarat bagi orang yang shalat. Akan tetapi, dalam praktiknya, hal itu sulit dilakukan orang kebanyakan (orang awam) sehingga ajaran sufisme relevan hanya bagi kalangan elit agama (*khas*). Inilah salah satu titik kritik ajaran sufisme. Kiai Muslih, meski secara genealogi keilmuan mewarisi tradisi sufisme Al-Ghazali, dalam karya dan ajaran-ajarannya secara praktik tidak menjadikan penyucian hati sebagai

prasyarat masuk ke dalam tarekat layaknya wudhu menjadi prasyarat orang hendak melaksanakan shalat, sebaliknya, ia justru menjadikan zikir sebagai penyucian jiwa itu sendiri.

Zikir (ingat kepada Allah) adalah tema sentral ajaran sufistik Kiai Muslih. Zikir tersebut tidak terbatas dilakukan melalui lisan, tetapi juga seluruh anggota badan dan hati. Dalam kitabnya, *al-Futuhat ar-Rabbaniyyat*, dia menulis:

“Sesungguhnya zikir itu ada kalanya dengan lisan seperti bertasbih (membaca *subhanallah*), tahmid (membaca *hamdalah*), dan tahlil (membaca *Laailaahailallah*), berdoa, bertakbir, dan membaca Al-Qur'an. Ada kalanya berzikir dengan seluruh anggota tubuh (*al-jawarih*), seperti ruku', sujud, dan lain-lain, dan ada kalanya dengan hati (*janan*), seperti zikir lathaif, khusyu', khudhu', muraqabah, dan lain-lain.” (Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyyat fi at-Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah*, 1994)

Zikir yang dilakukan secara istikamah dengan penuh penghayatan, bagi Kiai Muslih dapat menjadi sarana penyucian jiwa. Proses penyucian jiwa dengan zikir tersebut berjalan dalam bentuk pembasmian potensi-potensi buruk (*takhali*) dan internalisasi potensi-potensi baik (*tahalli*). Proses *takhalli* dan *tahalli* terjadi saling bergantian dan terus menerus. Secara berurutan, metode penyucian jiwa dengan zikir sebagaimana dituliskan Kiai Muslih (Abdurrahman, Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 1, tt) adalah: Di tahap pertama terdapat sembilan potensi buruk

disebut dengan *an-nafs al-lawwamah* yang perlu dibasmi, yakni (1) *al-Laum* (suka menyalahkan), (2) *al-Hawa* (kesenangan nafsu), (3) *al-Makru* (menipu), (4) *al-'Ujub* (heran dengan amal sendiri, merasa baik semua, sedangkan amal orang lain jelek), (5) *al-Ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), (6) *ar-Riya* (pamer amal sendiri karena manusia), (7) *adz-Dzulmu* (menganiaya), (8) *al-Kidzbu* (berbohong), dan (9) *al-Ghafflah* (lupa dari mengingat Allah).

Pembasmian kesembilan potensi buruk tersebut dilakukan dengan berzikir "Allah, Allah" yang dilafalkan dengan menyentuhkan lidahnya pada langit mulut, memejamkan mata, dan menundukkan kepala serta fokus pada titik yang disebut dengan *lathifah al-qalb* (titik ini berada kira-kira dua jari di bawah susu sebelah kiri). Titik tersebut dianggap sebagai tempat bersemayamnya *an-nafs al-lawwamah* sehingga pembacaan zikir pada tempat itu diniatkan untuk melenyapkannya. Dengan kesungguhan dan fokus dalam berzikir, seorang salik berharap kepada Allah, dan yakin bahwa Allah akan membasmi sembilan potensi buruk dalam dirinya.

Dari pembasmian potensi buruk dengan berzikir di titik *lathifah qalb*, selanjutnya dilakukan zikir di titik *lathifah ar-ruh* yang terletak kira-kira dua jari di bawah susu sebelah kanan. Apabila sebelumnya adalah proses *takhalli*, maka zikir di titik ini adalah proses *tahalli*, karena di titik ini bersemayam *an-nafs al-mulhamah* yang berjumlah tujuh (7), meliputi: (1) *as-Sakhawah* (dermawan), (2) *al-Qana'ah* (menerima apa adanya), (3) *al-Hilm* (sangat sabar), (4) *at-Tawadhu'* (rendah hati), (5) *at-Taubah* (taubat, tidak lagi melakukan dosa), (6) *as-Shabru* (tahan

uji), dan (7) *at-Tahamul* (membetahkan diri merasakan rasa sakit). Zikir di *lathifah ar-ruh* ini diharapkan nafsu-nafsu terpuji tersebut dapat berjalan dan melekat secara kontinu dalam diri salik.

Dari *lathifah ar-ruh* yang berada di bawah susu sebelah kanan, konsentrasi zikir salik kemudian berpindah ke titik *lathifah as-sir* yang berlokasi dua jari ke arah dada dari susu sebelah kiri. Kiai Muslih menulis:

"*Utawi lathifah as-sir iku dadi panggonane an-nafsu al-muthmainnah, ana dene balane an-nafsu al-muthmainnah iku ana nenem, (1) al-Judu (belaba) ora eman-eman ngethoaken banda kanggo tho'at ing Allah, (2) at-Tawakkul (pasrah ingatase Allah), (3) al-'Ibadatu (nyembah maring Allah kanthi ikhlas), (4) as-Syukru (Syukur kerana rumangsa keparingan ni'mate Allah), (5) ar-Ridha (ridha maring hukume Allah), (6) al-Khasyah (wedi nglakoni ma'shiat sebab wedi bendune Allah ta'ala).*"

Lathifah as-sir itu menjadi tempatnya *an-nafs al-muthmainnah*, adapun teman *an-nafs al-muthmainnah* itu ada enam: (1) al-Judu (dermawan) tidak sayang mengeluarkan harta untuk taat kepada Allah, (2) at-Tawakul (pasrah kepada Allah), (3) al-'Ibadatu (menyembah Allah dengan ikhlas), (4) as-Syukru (bersyukur karena merasa mendapat nikmat dari Allah), (5) ar-Ridha (rida terhadap hukum Allah), (6) al-Khasyah (takut melakukan maksiat karena takut murka Allah).

Berzikir di *lathifah as-sir* tersebut adalah sarana internalisasi nafsu muthmainnah dan ikhtiar agar potensi manusia yang baik-baik tersebut secara



kontinu menetap di diri sang salik. Dari situ kemudian zikir diarahkan ke apa yang disebut sebagai *lathifah al-khafi* yang terletak di sekitar dua jari ke arah dada dari susu kanan. Di sana, sebagaimana dituliskan Kiai Muslih, adalah tempat tinggal *an-nafs al-mardhiyah* yang kawannya berjumlah enam, yaitu: (1) *Husnu al-Khulq* (pekerti yang baik), (2) *Tarku ma siwa Allah ta'ala* (meninggalkan hal yang selain Allah), (3) *al-Luthfu* (belas kasih terhadap makhluk), (4) *Hamlu al-Khalqi 'ala as-Shalah* (mengajak makhluk agar mau melakukan kebaikan), (5) *as-Shafhu 'an dzunubi al-Khalqi* (memaafkan kesalahan makhluk), dan (6) *Hubbu al-khalqi li maili ilaihim liikhrajihim min dzulumati thabai'ihim wa anfusihim ila anwari arwahihim* (mencintai makhluk supaya dapat mengeluarkannya dari kegelapan tabiat makhluk yang jelek, dan *syahwat nafsaniyyat* dan *sifat mazmumat* dimasukkan ke dalam beberapa nur sifat *malakaniyat*, *mahmudat*, dan *makarim al-akhlak*).

Dengan berzikir di *lathifah al-khafi* yang diharapkan melahirkan sifat-sifat sebagaimana di atas, zikir lalu diarahkan ke *lathifah al-akhfa* yang berada di tengah-tengah dada. Di sana bersemayam *an-nafs al-kamilah* yang terdiri dari *'ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haq al-yaqin*. Dari sana kemudian berpindah lagi ke *lathifah an-Nafs* atau *an-Nathiqah* atau *al-Mutafakkirah* yang berada di antara dua mata dan dua alis sampai pucuk otak. *Lathifah* ini merupakan tempatnya *an-nafs al-ammarah bi as-su'i* yang menjadi markas bagi tujuh hal, yakni (1) *an-Bukhlu* (pelit) (2) *al-Hirshu* (luba), sangat cinta dunia (3) *al-Hasad* (dengki), (4) *al-Jahlu* (bodoh), (5) *al-Kibru* (sombong), (6) *as-*

*Syahwatu* (kecondongan hawa nafsu pada amal yang dicatat menurut syara atau kepada amal yang hina yang tidak boleh dilakukan syara), (7) *al-Ghadabu* (marah).

Berzikir di *lathifah an-nafs* dapat melenyapkan sikap-sikap tersebut, sebagaimana diharapkannya, lalu zikir berpindah ke *lathifah al-qaalab* yang berada di seluruh badan mulai dari kepala sampai pucuk dua kaki. *Lathifah* ini merupakan tempat bagi *an-nafs ar-radhiyah* yang kawanannya ada enam, yaitu: (1) *al-Karamu* (dermawan), suka sedekah, hadiah, hibah, dan amal jariyah (2) *az-Zuhdu* (bertapa dari dunia/menerima sesuatu yang halal walaupun hanya sedikit dan meninggalkan sesuatu yang syubhat dan lebih-lebih haram meskipun banyak), (3) *al-Ikhlash* (meniatkan semua amal baik semata-mata hanya untuk Allah), (4) *al-Wara'u* (menjaga hal yang syubhat dan haram), (5) *ar-Riyadhah* (mengganti perilaku yang dicela syara ke perilaku yang dipuji syara dan berakhlak dengan akhlak terpuji seperti berkhilwat karena beribadah dan berzikir dan muraqabah dan tafakur, terjaga, lapar, diam kecuali pada hal yang dibolehkan syara, dan (6) *al-wafa* (menepati janji).

Tahapan-tahapan penyucian jiwa melalui zikir "Allah, Allah" secara berurutan dapat dipahami dari tabel berikut:

No	Titik	Lokasi titik	Potensi	Kategori
1	Lathifah al-Qalb	Dua jari di bawah susu sebelah kiri	1. an-Nafs al-lawwamah: 2. al-Laum (suka menyalahkan) 3. al-Hawa (kesenangan nafsu) 4. al-Makru (menipu) 5. al-'Ujub (heran dengan amal sendiri, merasa baik semua, sedangkan amal orang lain jelek) 6. al-Ghibah (membicarakan keburukan orang lain) 7. ar-Riya (pamer amal sendiri karena manusia) 8. adz-Dzulmu (menganiaya) 9. al-Kidzbu (berbohong) 10. al-Ghoflah (lupa dari mengingat Allah).	Takhalli
2	lathifah ar-ruh	Dua jari di bawah susu sebelah kanan.	1. An-nafs al-mulhamah: 2. as-Sakhawah (dermawan) 3. al-Qana'ah (menerima apa adanya) 4. al-Hilm (sangat sabar) 5. at-Tawadhu' (rendah hati) 6. at-Taubah (taubat, tidak lagi melakukan dosa) 7. as-Shabru (tahan uji) 8. at-Tahamul (membetahkan diri merasakan rasa sakit).	Tahalli
3	lathifah as-sir	Dua jari ke arah dada dari susu sebelah kiri.	1. Nafs al-muthmainnah: 2. al-Judu (dermawan) tidak sayang mengeluarkan harta untuk taat kepada Allah 3. at-Tawakul (pasrah kepada Allah) 4. al-'Ibadatu (menyembah Allah dengan ikhlas) 5. as-Syukru (bersyukur karena merasa mendapat nikmat dari Allah) 6. ar-Ridha (rida terhadap hukum Allah) 7. al-Khasyah (takut melakukan maksiat karena takut murka Allah).	Tahalli

No	Titik	Lokasi titik	Potensi	Kategori
4	Lathifah al-khafi	Sekitar dua jari ke arah dada dari susu kanan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-nafs al-mardhiyah:</li> <li>2. Husnu al-Khulq (pekerti yang baik)</li> <li>3. Tarku ma siwa Allah ta'ala (meninggalkan hal yang selain Allah)</li> <li>4. al-Luthfu (belas kasih terhadap makhluk)</li> <li>5. Hamlu al-Khalqi 'ala as-Shalah (mengajak makhluk agar mau melakukan kebaikan)</li> <li>6. as-Shafhu 'an dzunubi al-Khalqi (memaafkan kesalahan makhluk)</li> <li>7. Hubbu al-khalqi li maili ilaihim liikhrajihim min dzulumati thabai'ihim wa anfusihim ila anwari arwahihim (mencintai makhluk supaya dapat mengeluarkannya dari kegelapan tabiat makhluk yang jelek, dan syahwat nafsaniyyat dan sifat mazmumat dimasukkan ke dalam beberapa nur sifat malakaniyat, mahmudat, dan makarim al-akhlak).</li> </ol>	Tahalli
5	Lathifah al-akhfa	Di tengah-tengah dada.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. an-Nafs al-kamilah:</li> <li>2. 'ilm al-yaqin</li> <li>3. 'ain al-yaqin</li> <li>4. haq al-yaqin</li> </ol>	Tahalli
6	lathifah an-Nafs/an-Nathiqah/ al-Mutafakkirah	Di antara dua mata dan dua alis sampai pucuk otak.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. an-nafs al-ammarah bi as-su'i:</li> <li>2. al-Bukhlu (pelit)</li> <li>3. al-Hirshu (luba), sangat cinta dunia</li> <li>4. al-Hasad (dengki)</li> <li>5. al-Jahlu (bodoh)</li> <li>6. al-Kibru (sombong)</li> <li>7. as-Syahwatu (kecondongan hawa nafsu pada amal yang dicacat menurut syara atau</li> </ol>	Takhalli

No	Titik	Lokasi titik	Potensi	Kategori
			kepada amal yang hina yang tidak boleh dilakukan syara) 8. al-Ghadabu (marah).	
7	Lathifah al-qaalab	Berada di seluruh badan mulai dari kepala sampai pucuk dua kaki.	1. an-nafs ar-radhiyah: 2. al-Karamu (dermawan), suka sedekah, hadiah, hibah, dan amal jariyah 3. az-Zuhdu (bertapa dari dunia/menerima sesuatu yang halal walaupun hanya sedikit dan meninggalkan sesuatu yang syubhat dan lebih-lebih haram meskipun banyak) 4. al-Ikhlash (meniatkan semua amal baik semata-mata hanya untuk Allah) 5. al-Wara'u (menjaga hal yang syubhat dan haram) 6. ar-Riyadhah (mengganti perilaku yang dicela syara ke perilaku yang dipuji syara dan berakhlak dengan akhlak terpuji seperti berkhawatir karena beribadah dan berzikir dan muraqabah dan tafakur, terjaga, lapar, diam kecuali pada hal yang dibolehkan syara 7. al-wafa (menepati janji).	Tahalli

Keberhasilan penyucian jiwa dengan proses *takhalli* dan *tahalli* melalui zikir, dalam ajaran Kiai Muslih bukanlah tujuan utama. Fokus utama para salik adalah zikir itu sendiri dan buah dari zikir semata-mata karunia Allah. Zikir yang dilakukan secara istikamah merupakan usaha seseorang agar kelak akhir kalamnya adalah kalimat *thayyibah*, sebab, kata Kiai Muslih, "orang itu berbicara seperti apa biasanya." Artinya kalau orang terbiasa berkata kotor, maka bisa berpotensi akhir ucapannya adalah

kata-kata kotor. Sebaliknya, orang yang terbiasa menghiasi lisannya dengan kalimat yang baik, maka akhir kalimat yang diucapkannya adalah kalimat yang baik pula.

**Zikir sebagai Pintu Masuk menjadi Orang Baik**

Dengan formula yang sederhana sebagaimana digambarkan di atas, ajaran Kiai Muslih dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Kiai Muslih, sebagaimana dinyatakan salah satu muridnya, Kiai

Ghozali Ihsan, mengajak masyarakat awam untuk langsung saja masuk ke dalam tarekat, tanpa menunggu memiliki pemahaman yang tinggi di bidang syariat (Ihsan, 2020). Tidak ada syarat neka-neka yang diminta oleh Kiai Muslih kecuali untuk mengamalkan zikir tarekat sebagaimana yang ia susun dalam karya-karyanya, dan datang ke majelis tarekat yang ia selenggarakan di pesantrennya setiap Senin (untuk jamaah laki-laki) dan Kamis (untuk jamaah perempuan).

Di hampir setiap mau membaiah masyarakat umum masuk ke dalam tarekat, pesan yang senantiasa diulang-ulang oleh Kiai Muslih, seperti dituturkan Kiai Labid Faidhi, murid Kiai Muslih lainnya, adalah bahwa tujuan bertarekat adalah agar menjadi orang yang baik (Faidhi, 2024). Zikir sebagai sentral ajaran sufistiknya, bagi Kiai Muslih adalah pintu masuk seseorang menjadi orang baik. Maka dalam merespons salah satu hadis Nabi yang menyatakan “Barang siapa kalimat terakhir yang diucapkannya adalah *laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah), maka dia masuk surga,” dia menulis (Abdurrahman, Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 1, tt):

“Dari hadis ini, seorang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan untuk baiat zikir karena seseorang itu (perkataannya) sebagaimana biasanya. Kalau orang yang ketika sakit mengeluh, “Duh, ibu, duh ibu” karena belum baiat zikir, maka bagaimana dengan akhir kalamnya? Allah dan rasulnya lebih tahu, saya tidak bisa menjustifikasi. Berbeda dengan kebiasaan seseorang yang sudah baiat zikir kepada Allah, maka kalau sakit yang diucapkan adalah zikir kepada Allah, dan insyaallah akhir kalimat yang

diucapkannya adalah zikir kepada Allah walaupun ketika mau meninggal dunia mulutnya sudah terkunci.”

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan Kiai Muslih mengajak orang awam masuk ke dalam tarekat adalah agar mereka senantiasa menghiasi lisannya dengan zikir kepada Allah. Zikir itu ternyata bisa menjadi sarana penyucian jiwa melalui proses *takhalli* dan *tahalli*. Namun walaupun penyucian jiwa dimaksud dianggap terlalu tinggi, paling tidak orang yang telah masuk tarekat sudah terbiasa berzikir sehingga sampai meninggal pun masih bisa berzikir kepada Allah, dan itu sudah masuk kategori sebagai orang baik.

Adapun mengenai anjurannya kepada orang awam untuk masuk tarekat Kiai Muslih memiliki beberapa argumen. Pertama, ungkapan Imam Sya’rani dalam mukadimah “al-Minan al-Kubra” yang melarang seseorang masuk ke tarekat kecuali sudah menguasai ilmu syariat secara mendalam tidak bisa dipahami secara tekstual. Menurut Kiai Muslih ungkapan itu ditujukan kepada mursyid, bukan murid. Kiai Muslih menyatakan: “Sesungguhnya orang yang menjadi guru mursyid itu tidak boleh orang yang bodoh, harus orang yang sudah menguasai ilmu syariat beserta alat-alatnya.” (Abdurrahman, Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 1, tt)

Argumen kedua Kiai Muslih adalah bahwa perintah Allah untuk berzikir tidak hanya dikhususkan kepada orang *khas* (*‘allamah*), tetapi kepada seluruh orang yang beriman. Dia menyitir firman Allah (QS Al-Ahzab ayat 41-42) yang dia artikan, “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, baik itu *khawas* atau awam, laki-laki

atau perempuan, berzikirlah kalian semua kepada Allah dengan zikir yang banyak dan shalatlah kalian dengan shalat yang memuat tasbeih di waktu pagi (subuh dan zuhur) dan di waktu sore (ashar, magrib, isya)." Jika intisari tarekat adalah zikir, dan perintah zikir tidak dikhususkan kepada orang tertentu, maka bagi Kiai Muslih orang awam juga boleh, bahkan dianjurkan untuk masuk ke dalam tarekat.

Argumen ketiga, menyimpulkan dari perkataan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, Kiai Muslih menyatakan bahwa bagi orang awam, amal saleh lebih utama untuk dilakukan terlebih dulu. Sebab apabila amal saleh sudah menjadi kebiasaan, seperti begitu masuk waktu shalat segera shalat, hendak shalat segera wudhu, setelah shalat berzikir, bulan Ramadan puasa, tentu dengan sendirinya dia akan melakukan tindakan terpuji seperti tidak berbohong, bisa dipercaya, tidak mencuri, merampok dan lain sebagainya. Orang awam yang telah berbaiat zikir, menurutnya tidak akan lagi bertingkah sesukanya karena merasa sudah baiat dan belajar "ilmu tua".

Cara Kiai Muslih mengajak orang awam menjadi orang baik dilakukan dengan pelan-pelan, tahap demi tahap. Ketika mereka sudah mau masuk tarekat, istikamah berzikir dan mulai meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, barulah diajak untuk belajar. Dia menulis (Abdurrahman, Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah 1, tt):

*"Ketika orang awam sudah terbiasa dengan amal saleh, maka ketika kemudian diperintah untuk istikamah dalam belajar dan dinasihati bahwa amal itu harus disertai ilmu, kalau tidak menggunakan ilmu tidak sah,*

*tentu dia akan mengikuti, dan tidak membangkang. Dia tidak akan bosan dalam belajar, baik itu dia paham atau tidak, karena pemahaman itu sendiri datangnya dari Allah, intinya dia sudah mau belajar. Berbeda kalau baru pertama kali belajar yang dipelajari adalah bacaan-bacaan wudhu, dirinci sangat detail berkali-kali supaya fasih, belum juga bisa baca bismillahirrahmanirrahim sudah bosan. Akhirnya orang itu tidak jadi belajar dan tidak jadi shalat. Pahamilah!"*

Faktanya, majelis tarekat yang diselenggarakan Kiai Muslih di Masjid An-Nur Pesantren Futuhiyyah bukan sekadar majelis zikir di mana orang datang ke sana hanya untuk berzikir dan pulang begitu selesai zikir. Majelis tarekat di sana adalah kombinasi antara majelis taklim dan majelis zikir. Di sesi pertama sang guru memberikan pengajaran tentang ilmu syariat, biasanya dipraktikkan dalam bentuk pengajaran ilmu fikih, barulah di sesi berikutnya diisi dengan berzikir. Guru yang memberikan pengajian syariat sering kali berbeda dengan mursyid yang memimpin zikir. Melalui majelis inilah Kiai Muslih pelan-pelan memberi pemahaman kepada orang awam agar menjadi pribadi yang baik, sehingga mereka yang pada mulanya masuk tarekat sekadar berzikir lama-lama memahami sisi keilmuannya, dan menjadi pribadi yang baik dalam arti yang sesungguhnya.

### **Menjadi Orang Baik: Puncak Kebahagiaan Spiritual**

Salah satu pesan yang diulang-ulang Kiai Muslih setiap kali ada murid yang ingin masuk ke dalam tarekat adalah bahwa tujuan bertarekat adalah agar menjadi

orang baik. Orang baik dalam ajaran Kiai Muslih adalah orang yang selalu ingat Allah (berzikir). Mengutip QS Ar-Ra'd: 28, Kiai Muslih mengatakan, "Ingatlah, sebab zikir kepada Allah hati menjadi *tentrem lan adem ayem* (tenang)," dan mengacu pada QS Al-Baqarah: 152 Kiai Muslih menyatakan bahwa seseorang yang ingat (berzikir) kepada Allah maka mendapat balasan berupa Allah ingat kepada orang tersebut (Abdurrahman, al-Futuhat al-Rabbaniyat fi at-Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah, 1994).

Ketenangan hati dan perhatian Allah menjadi dua kata kunci kebahagiaan spiritual seseorang, dan keduanya didapatkan dengan berzikir kepada Allah. Kebahagiaan semacam ini tidak ada sangkut pautnya dengan materi meskipun konsekuensi dari perhatian Allah terkadang mewujud dalam bentuk materi. Pengalaman ini dirasakan salah satunya oleh Kiai Labid Faidhi, murid Kiai Muslih yang hingga saat ini masih mengamalkan zikir yang diajarkan gurunya. Dengan berzikir, dirinya merasa bahwa perhatian Allah kepadanya begitu besar seperti yang dikatakan:

*"Saya ini merasa bahwa perhatian Allah kepada saya besar sekali. Kadang saya duduk di altar rumah sambil berpikir-pikir: Allah kok baik banget sama saya. Saya ingin punya rumah Allah kasih rumah, saya juga dikasih mobil. Alhamdulillah, masyaallah laa hawla wa la quwwata illa billah."*

Rumah yang dia tinggali tergolong besar dan berada di sebuah perumahan strategis di kawasan Jati Asih Bekasi. Rumah itu, beserta tanahnya, adalah pemberian orang. "Ketika saya ingin rumah

yang agak luas tanahnya, tiba-tiba ada orang yang memberi tanah dan menawarkan diri untuk membangun rumah. Ini pemberian ya, bukan wakaf," tuturnya. Demikian pula dengan kendaraan pribadi yang dia miliki, ia adalah pemberian orang lain, sebagaimana dikisahkan:

"Suatu waktu saya diminta untuk mengisi ceramah di daerah Jatibening, Bekasi. Saya waktu itu menggunakan motor supaya menghindari macet dan bisa datang tepat waktu. Begitu selesai memberikan ceramah, tiba-tiba salah satu jamaah mendatangi saya. Ketika dia tahu bahwa saya ke sana naik motor, dia bilang bahwa sebaiknya saya ke mana-mana naik mobil. Waktu itu saya hanya mengaminkan saja. Jamaah itu meminta KTP saya, lalu memfotonya, dan tak lama kemudian datang mobil ke rumah saya."

Kejadian-kejadian semacam itu, bagi Kiai Labid adalah bukti perhatian Allah kepadanya, dan dia meyakini itu berkat ajaran zikir yang dijalankannya secara istikamah selama ini. Meski demikian, rasa syukurnya kepada Allah tidak harus didorong oleh hal-hal seperti di atas. Semenjak mengamalkan ajaran zikir Kiai Muslih dan meresapinya, dia merasa perlu bersyukur terhadap sekecil apa pun nikmat yang didapatkan. Mengenai ajaran zikir Kiai Muslih, Kiai Labid mengatakan:

*"Lathifah-lathifah itu sebenarnya hanya simbol saja. Di balik itu ada makna filosofinya. Misalnya ada lathifah al-qalbi, itu kan sebenarnya supaya menancap di detak jantung. Detak jantung ini kan berarti kehidupan kita semua ini pada hakikatnya ingat Allah. Kita bersyukur kepada Allah bahwa jantung saya masih hidup. Ketika saya merasakan*

*detak jantung saya, maka saya ingat Allah.”*

Selalu ingat Allah dan selalu merasa diperhatikan Allah membuat dirinya merasakan kebahagiaan spiritual. Kesadaran itu juga membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak. Hubungan baik dengan Allah yang terjalin selama ini membuatnya berusaha keras menjaganya. Sekali saja sengaja melakukan perbuatan maksiat, maka hubungannya dengan Allah renggang. Kiai Labid mengaku tidak pernah fokus pada pencapaian makrifat atau *wushul*. Seperti dipesankan Kiai Muslih, fokus utama murid-muridnya adalah terus berzikir sebagai cerminan orang baik.

Kiai Labid menyadari dan meyakini bahwa perjalanan menuju Allah adalah perjalanan panjang yang tidak berkesudahan. Seseorang harus memposisikan dirinya belum sampai menuju Allah sehingga perjalanan menuju-Nya tidak berhenti. Kesadaran itu harus terus dipelihara sampai meninggal dunia. Ajaran Kiai Muslih menekankan bahwa dengan istikamah berzikir, seseorang berharap akhir kalimatnya adalah kalimat *thayyibah*, sebagai bukti bahwa seseorang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*. Kiai Labid Faidhi tidak merasa keberatan dengan amaliah zikir ajaran Kiai Muslih sehingga dirinya berkomitmen untuk mengamalkannya secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan spiritual yang membentuk sikap sabar dan ridha terhadap apa pun yang Allah kehendaki. Kiai Labid juga sangat optimis bahwa kelak akan meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran sufistik Kiai Muslih Mranggen tentang kebahagiaan tersentral pada ajaran mengenai zikir kepada Allah. Kiai Muslih tidak menjadikan penyucian jiwa melalui tangga-tangga kesufian (*maqamat*) sebagai prasyarat masuk dunia tarekat sebagaimana kebanyakan sufi. Kiai Muslih justru menjadikan zikir itu sendiri sebagai penyucian jiwa. Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui zikir berjalan dalam proses pembasmian potensi buruk manusia (*takhalli*) dan internalisasi potensi baik (*tahalli*) dengan berkonsentrasi pada tujuh titik tertentu di bagian tubuh manusia yang disebut *lathifah*, yakni *lathifah al-qalb*, *lathifah ar-ruh*, *lathifah as-sir*, *lathifah al-khafi*, *lathifah al-akhfa*, *lathifah an-nafs*, dan *lathifah al-qaalab*. Penekanan pada aspek zikir, ajaran Kiai Muslih dapat diterima oleh masyarakat yang paling awam sekalipun. Kiai Muslih mengajak masyarakat awam untuk masuk tarekat sebagai upaya mengajak berzikirdengan tujuan membentuk orang baik. Menjadi orang baik, yang didefinisikan sebagai orang yang selalu ingat Allah, menjaga hubungan baik dengan Allah, dan memperoleh ketenangan hati karena ikhlas dan ridha dengan apa pun keputusan Allah adalah puncak dari kebahagiaan spiritual seseorang itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. ( tt). *an-Nur al-Burhany fi Tarjamati al-Lujain ad-Dany fi Dzikri Nubdzatin min Manaqibi as-Syaikh Abdi al-Qadir al-Jilany*. Semarang: Toha Putra.



- Abdurrahman, M. (1994). *al-Futuhat al-Rabbaniyat fi at-Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Abdurrahman, M. (t.t). *Umdat as-Salik fi Khairi al-Masalik*. Purworejo: Syirkah at-Tijarah fi Ma'had Berjan Purworejo.
- Abdurrahman, M. (tt). *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 1*. Kudus: Menara Kudus.
- Abdurrahman, M. (tt). *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara Kudus.
- Abu Wafa' al-Ghanimi, a.-T. (2008). *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- al-Naisabury, I. Q. (1997). *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Anasom. (2002). *Kyai, Kepemimpinan, dan Patronase*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Bruinessen, M. v. (1995). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bruinessen, M. v. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Faidhi, K. L. (2024, Mei 11). Wawancara dengan Kiai Labid Faidhi. (M. Salapudin, Interviewer)
- Fathurrahman, O. (2011). Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber). *Analisis*, 447-474.
- GS, P. (2001). *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. Demak: Koperasi Pondok Pesantren Futuhiyyah.
- Hadi, A. (2018). *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: JATMAN (Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah)*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Ihsan, K. G. (2020, Mei 23). Wawancara Kiai Ghazali Ihsan. (M. Salapudin, Interviewer)
- Masrur, M. (2014). Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani. *Jurnal at-Taqaddum*.
- Masyhuri, A. A. (2020). *99 Kiai Kharismatik Indonesia II*. Depok: Keira Pubishing.
- Mufid, S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyati, S. (2017). *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nawawi. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Salapudin, M. (2023). Perselisihan Tasawuf Di Nusantara: Perspektif Teori Konflik. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philoshopy*, 189-212.
- Salapudin, M. (2023). *Tarekat untuk Orang Awam: Kiai Muslih Mranggen dan Kitab-kitabnya tentang Tasawuf*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMaN.

- Simuh. (2019). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syams, B. (2013). *Wahdat al-Shuhud dalam Ajaran Tasawuf Muslih ibn Abd Rahman Mranggen Demak*. Tangerang: Sintesis.
- Yusuf, A. F. (2020). *Kiai Muslih Mranggen: Sang Penggerak dan Panutan Sejati*. Semarang: Mimbar Media.
- Zulkifli. (1994). *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Canberra: Australian National University.